
Yang Tumbuh dari Keseharian: Membaca Warung Pangku Sebagai Ruang Pertemuan dan Pengetahuan Sosial dalam Film Pangku (2025)

Isradina Paricha

Mahasiswa Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada
Email: isradina.p@mail.ugm.ac.id

Dinamika dalam lanskap sinema nasional tampak tidak pernah surut. Menjelang akhir tahun 2025, semakin banyak judul film bermunculan dan memicu diskusi di kalangan penikmat film maupun kritikus di ruang digital. Salah satu yang memantik atensi cukup luas adalah *Pangku*. Ketertarikan masyarakat terhadap film ini tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh posisi Reza Rahadian yang menandai debut penyutradaraannya. Namun, antusiasme tersebut kemudian berkembang lebih jauh karena film ini menawarkan gaya narasi yang kuat tentang realitas sosial Indonesia, khususnya kehidupan masyarakat pesisir yang sering luput dari amatan. Film ini berlatar di sepanjang Jalan Raya Pantai Utara Jawa, atau Pantura, salah satu koridor mobilitas yang berfungsi sebagai ruang sosial yang terus bergerak dan tempat munculnya bentuk-bentuk budaya baru dari aktivitas sehari-hari penduduknya (Hartatik, 2018). Bentangan jalan yang panjang ini tidak hanya memfasilitasi pergerakan orang dan barang, tetapi juga membentuk berbagai pekerjaan di pinggir jalan seperti layanan transportasi, warung makan, dan ruang interaksi informal yang terbentuk di sekitar arus lalu lintas. Di sepanjang jalan ini, orang dapat mengamati siapa yang lewat, jenis-jenis pekerjaan yang terkait dengan jalan raya, ritme kendaraan yang berhenti dan pergi, dan kehidupan sehari-hari yang berkembang di sekitarnya. Dari ruang yang mungkin tampak rutin dan sederhana, justru lahir relasi sosial dan praktik budaya yang kompleks.

Relasi ini semakin terlihat ketika *Pangku* memposisikan warung kopi sebagai titik temu antara mobilitas dan kehidupan sehari-hari. Warung-warung yang awalnya hadir sebagai tempat berkumpul, tempat beristirahat, atau tempat untuk menyeruput kopi dan mengobrol sejenak, perlahan mengalami perubahan bentuk maupun fungsi (Setiawan, 2022:135). Seiring meningkatnya arus lalu lintas dan perubahan kebutuhan pengemudi, para pemilik warung beradaptasi dengan memodifikasi ruang mereka. Apa yang dulunya merupakan tempat persinggahan sederhana telah berubah menjadi titik tawar ekonomi, tempat negosiasi, dan tempat jaringan sosial dipertahankan. Pada tahap ini, film membuka penggambaran halus tentang perubahan yang seringkali luput dari perhatian masyarakat luas. Film ini mengungkap adanya proses transformasi spasial yang tenang yang dibentuk oleh kebutuhan, tekanan ekonomi, dan kreativitas para perempuan yang mengelola *warung pangku* ini. Mereka menyesuaikan diri dengan kecepatan jalan dan tuntutan ekonominya tanpa melepaskan kendali atas ruang-ruang kecil yang telah mereka bangun sendiri.

Dirilis pada tahun 2025, *Pangku* menyajikan pendekatan observasional yang detail, menangkap realitas kehidupan subjeknya secara apa adanya tanpa pretensi untuk menggurui atau menyisipkan pesan moral yang menghakimi. Film ini tidak hanya menampilkan sinematografi atau tata artistik yang realistis. Alih-alih mengejar estetika yang stilistik, *Pangku* menekankan pengalaman hidup perempuan pesisir yang bertahan melalui pekerjaan sehari-hari mereka. Film memberikan data peristiwa secara peka, terutama melalui pilihan pengambilan gambar yang hati-hati pada adegan yang melibatkan tubuh perempuan. Pendekatan ini menghindari objektifikasi dan mendorong penonton untuk melihat perempuan bukan sebagai komoditas visual, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, suara, dan agensi. Melalui representasi itu, film memperlihatkan pengetahuan yang lahir dari pinggiran. *Pangku* mengangkat tubuh, pekerjaan, dan solidaritas perempuan Pantura, perempuan yang saling mendukung dalam lingkungan yang ditandai oleh kesulitan dan ketidakpastian. Perempuan seringkali dianggap terlalu emosional atau kurang rasional untuk menjadi pusat cerita (Soelistyarini, 2013: 187). Namun film ini justru menegaskan bahwa pengalaman perempuan dapat menghadirkan pengetahuan tentang kondisi sosial, dinamika ketenagakerjaan, dan strategi bertahan hidup yang jarang dibahas.

Dari film ini, kita dapat melihat kehidupan sehari-hari perempuan *warung pangku* sebagai pintu masuk untuk memahami pekerjaan, relasi sosial, dan ketiadaan dukungan negara atau keluarga di tengah tekanan ekonomi. Bagi para perempuan ini, pemahaman tersebut bukanlah teori abstrak, melainkan pengetahuan taktis yang krusial untuk bertahan hidup. Pengetahuan yang mewujud dalam tubuh (*embodied knowledge*) ini tidak tumbuh dari institusi formal, melainkan ditempa terus-menerus oleh kerasnya realitas lapangan. Dalam konteks ini, *Pangku* mengajak penonton untuk memahami kehidupan di pinggiran sebagai sumber pemikiran yang layak diperhitungkan, bukan sekadar latar yang dramatik.

Ringkasan Film

Gambar 1. Poster Resmi Film *Pangku* (2025). Sumber: Dokumentasi Rumah Produksi Gambar Gerak, digunakan untuk tujuan ulasan.



Film *Pangku* dibuka dengan atmosfer malam Pantura yang paradoks, ketika jalanan tampak sunyi dari aktivitas sosial warga, namun ruang suaranya didominasi oleh kebisingan mekanis deru truk-truk logistik. Di tengah perjalanan, Sartika (Claresta Taufan), perempuan yang sedang hamil besar lalu diturunkan oleh kernet karena dianggap mengganggu dan membawa sial. Dari sini Sartika berjalan memasuki sebuah kampung yang penuh lampu kelap-kelip dan musik dangdut, sebuah tanda bahwa Sartika memasuki kawasan pemukiman yang ramai dan aktif di malam hari. Sartika terus berjalan hingga akhirnya berhenti di warung Maya (Christine Hakim), dan dari perjumpaan itu, Sartika menemukan tempat untuk beristirahat, melahirkan, dan membesarkan anaknya, Bayu (Shakeel Fauzi). Maya dan suaminya, Jaya (Jose Rizal Manua) menyediakan tempat aman sekaligus membuka kemungkinan bagi Sartika memasuki dunia kerja warung pangku. Pelan-pelan, Sartika belajar bekerja setelah melahirkan Bayu, dari buruh tani hingga akhirnya menerima tubuh dan perannya sebagai pekerja di warung pangku. Sartika bersolek, memilih pakaian yang akan dikenakan, membuat kopi, membuka dan mempersiapkan warung. Pelanggan berdatangan sejak sore hingga malam hari, terkadang di tengah Sartika mengobrol dengan pelanggan, Bayu kerap terbangun dari tidur dan Sartika kembali untuk menemani Bayu kembali tidur.

Pertemuan Sartika dengan Hadi (Fedi Nuril), supir pengantar ikan—menjadi titik balik. Sartika dan Hadi, semakin sering bertemu, dari secangkir kopi yang dibuat Sartika hingga rekreasi mingguan bersama dan mendiskusikan rencana mendatang. Hubungan mereka berkembang, dan Hadi mengajak Sartika dan Bayu tinggal bersama di rumahnya. Sartika merasakan kehangatan keluarga, termasuk hadirnya figur ayah bagi Bayu. Namun stabilitas ini rapuh, ketika Sartika mengetahui bahwa Hadi sudah menikah dengan Annisa (Happy Salma), pekerja migran yang baru saja pulang dari Timur Tengah. Konflik ini memaksa Sartika dan Bayu meninggalkan rumah Hadi dan kembali ke Maya. Maya dan Jaya menerima kehadiran mereka, kembali menjadi utuh dengan tetap saling menjaga. Bahkan, teman-teman perempuan di warung lainnya turut memberikan dukungan kepada Sartika atas peristiwa tersebut.

Di tengah upaya memperbaiki hidup hingga hari-hari yang terlewati, kawasan warung pangku tempat mereka bekerja digusur untuk proyek industri. Film ditutup dengan adegan yang intim sekaligus menyentuh, Bayu memberikan hadiah hasil tabungannya kepada ibunya sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan kecil yang lahir dari kehidupan keras yang mereka jalani bersama.

Keseharian sebagai Sumber Pengetahuan Sosial

Rutinitas harian perempuan warung pangku dalam film *Pangku* memperlihatkan bahwa produksi pengetahuan tidak semata-mata dimonopoli oleh kerangka teoritis abstrak atau validasi institusi pendidikan formal. Meskipun kehidupan mereka tidak lepas dari jerat struktur yang terinstitusi—mulai dari aparat keamanan hingga regulasi jalan raya—cara mereka bertahan hidup menghasilkan bentuk pengetahuan tandingan. Pengetahuan ini tidak disusun melalui kurikulum, melainkan tumbuh sebagai ‘siasat’ organik dari pengalaman tubuh saat bernegosiasi dengan kerasnya aturan main di lapangan. Sebaliknya, pengetahuan sosial tumbuh dari tindakan-tindakan kecil yang mereka ulangi dari waktu ke waktu, dari ritme kehidupan sehari-hari mereka yang tidak terputus. Dari perspektif

etnografi, praktik keseharian dapat dibaca sebagai strategi bertahan hidup sekaligus cara merawat hubungan sosial. Film ini menempatkan adegan-adegan rutin seperti, menyeduh kopi, menyapu lantai, menyiapkan bangku, menyapa pelanggan sebagai elemen kunci untuk memahami bagaimana perempuan pesisir mengamati, mengelola, dan menyesuaikan diri dengan dinamika Pantura.

Adegan dalam film ini, ketika perempuan menyiapkan kopi menggambarkan bagaimana tubuh berfungsi sebagai pengingat sekaligus penyimpan pengetahuan. Tidak ada takaran pasti, tidak ada resep tertulis, bahkan rasa dibentuk oleh pengalaman panjang, ingatan akan preferensi pelanggan, dan intuisi yang terbentuk melalui jam kerja yang tak terhitung jumlahnya. Gestur-gestur ini muncul dari kehidupan sehari-hari, namun menunjukkan bukti bahwa perempuan mengelola ruang ekonomi yang rapuh melalui kombinasi ketelitian, efisiensi, dan keakraban. Praktik bertahan hidup di level mikro ini sejalan dengan apa yang diamati Melani Budianta (2006, 921) mengenai strategi perempuan dalam ‘memperluas ruang... sedikit demi sedikit’ (*widen inch by inch*). Meskipun Budianta mendiskusikannya dalam konteks strategi politik aktivis, pola yang sama terlihat pada perempuan Warung Pangku. Mereka tidak melawan dominasi struktur jalan raya secara frontal, melainkan menggunakan taktik negosiasi yang cair dan intim untuk mempertahankan eksistensi mereka. Tubuh perempuan dan aktivitas melayani pelanggan di sini menjadi sebuah politik alternatif yang menjadikan ruang publik yang keras menjadi lebih manusiawi.

Pada adegan lain, negosiasi kecil antara perempuan warung dan sopir mengungkap relasi ekonomi dan sosial. Harga yang ditawarkan untuk minuman atau rokok, permintaan gula tambahan, atau godaan ringan dalam percakapan santai mengandung struktur relasional yang tidak selalu terlihat: siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang harus menyesuaikan diri, siapa yang menjaga jarak, dan bagaimana batas-batas tubuh dan ruang dinegosiasikan. Rutinitas ini menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan lebih dari sekadar menyediakan layanan, tetapi juga mencakup pengelolaan emosi, pemeliharaan hubungan, dan membaca situasi untuk menghindari konflik. Mereka harus cukup hangat untuk mempertahankan pelanggan, namun cukup tegas untuk melindungi diri mereka sendiri.

Kehidupan sehari-hari dalam film ini juga menjadi lensa bagi perempuan untuk memahami pergeseran mobilitas di Pantura. Mereka mengenali pola pemberhentian truk, jam sibuk, kondisi cuaca yang mempengaruhi lalu lintas pelanggan, dan kepribadian pelanggan yang datang dari berbagai daerah. Pengetahuan semacam itu tidak pernah diajarkan secara formal tetapi diwariskan melalui percakapan, pengamatan, dan pengalaman dalam menghadapi situasi. Pengetahuan yang tumbuh dalam keseharian ini memang bisa tersedia bagi siapa saja, dan tidak hanya dimiliki orang tertentu serta tanpa perlu klaim tertentu pula (Smith, 2005: 85). Film ini menggambarkan momen-momen ketika para perempuan bertukar informasi kecil tentang pengemudi yang baru saja lewat, kondisi jalan, suasana di pekerjaan atau potensi bahaya di malam hari. Informasi sederhana ini justru dapat menjadi bentuk solidaritas dan cara menciptakan perlindungan kolektif.

Dengan menekankan praktik sehari-hari, *Pangku* menunjukkan bahwa para perempuan warung memiliki kapasitas untuk membaca dunia mereka melalui logika ruang keseharian yang otentik, sebuah ranah yang sering luput dalam ruang diskursif arus utama. Kesadaran mereka terhadap ritme jalan dan kebutuhan pelanggan merupakan bentuk pengetahuan yang muncul dari pengalaman langsung. Dalam hal ini, kamera

bekerja dengan presisi yang hati-hati, dengan tidak hadir sebagai mata pengawas yang invasif, melainkan seolah 'dinetralisir' menjadi saksi yang sejajar. Melalui pendekatan visual yang intim namun tidak menghakimi ini, film menempatkan perempuan bukan sebagai objek tontonan yang eksotis, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan strategi bertahan hidup.

Ruang Warung Pangku sebagai Ruang Sosial

Ruang dalam warung pangku bukan sebagai ruang yang terdiri dari garis-garis paralel atau ruang yang diartikulasikan melalui cara orang memisahkan bentuk aktivitas dari aktivitas lainnya (Smith, 2025: 61-62). Warung pangku menjadi ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi, kerja, dan negosiasi sehari-hari. Ruang yang sederhana ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya ekonomi informal, ruang aman dalam menghadapi risiko jalan raya, dan wadah solidaritas yang memungkinkan perempuan untuk saling mendukung. Dengan menempatkan kamera dekat dengan kompor, pintu, meja kayu, kerupuk yang tergantung, dan bangku-bangku, film ini mengajak penonton untuk memahami bahwa warung itu tidak statis. Warung ini terus-menerus direkonstruksi melalui gestur-gestur kecil dengan menata ulang barang, menyalakan lampu, atau menutup tirai ruang kamar hingga menutupnya saat pelanggan sudah pulang.

Warung pangku sebagai ruang kerja memperlihatkan bahwa perempuan mengelola ekonomi sehari-hari dalam kondisi yang tidak menentu. Mereka menentukan harga, menyiapkan pesanan, mengelola stok bahan, menyediakan ruangan tertentu dan memantau kendaraan yang berhenti. Keputusan-keputusan kecil tentang kapan membuka atau menutup warung adalah bagian dari manajemen ruang yang kompleks. Ruang ini tidak hanya menopang pemasukan, tetapi juga berfungsi sebagai titik pandang perempuan mengamati lingkungan sekitar, membaca risiko, dan mengatur batas interaksi dengan pelanggan.

Warung ini juga berfungsi sebagai ruang negosiasi. Di sini, perempuan menegosiasikan batasan tubuh mereka, menentukan seberapa dekat mereka akan duduk, bagaimana mereka menanggapi candaan pelanggan, dan kapan mereka harus bersikap tegas. Negosiasi ini tidak selalu verbal, seringkali muncul melalui gestur halus seperti memundurkan atau menggeser kursi, menolak dengan senyum, mengganti topik pembicaraan, interaksi dengan memijat pelanggan atau memindahkan gelas agar jarak aman tetap terjaga. Film menangkap momen-momen ini dengan peka, tanpa melebih-lebihkan atau romantisasi. Warung menjadi arena perempuan harus menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan perlindungan diri. Selain itu, warung pangku adalah ruang solidaritas. Film menunjukkan momen ketika perempuan saling membantu, satu dari mereka menjaga anak yang sedang tidur, yang lain menggantikan menjaga warung ketika salah satu harus pergi, atau mereka saling memperingatkan tentang pelanggan yang berpotensi bermasalah. Ruang ini membentuk jaringan sosial yang penting, terutama dalam kondisi perlindungan negara atau keluarga yang seringkali tidak ada. Solidaritas yang tumbuh dari ruang ini menjadi cara perempuan merawat kesejahteraan emosional dan fisik mereka.

Transformasi warung juga terlihat dari bagaimana para perempuan mengubah fungsinya sesuai kebutuhan. Tempat yang dulunya hanya berfungsi sebagai tempat

peristirahatan kini telah menjadi pusat ekonomi kecil, ruang berbincang, dan tempat bertukar informasi tentang mobilitas Pantura. Film ini menunjukkan bahwa ruang diciptakan melalui praktik yang berulang, bukan rancangan yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui detail-detail tersebut, *Pangku* menghadirkan *warung pangku* sebagai mikrokosmos kehidupan jalan raya. Ruang yang memuat relasi kuasa, ketidakpastian ekonomi, dan bentuk-bentuk kolektivitas yang tumbuh dari pengalaman bersama. Ruang yang kecil, namun menyimpan dunia sosial yang berlapis dan kompleks.

Kesimpulan

Dari pembacaan terhadap *Pangku*, mengungkapkan bahwa film ini menawarkan cara memahami kehidupan di sepanjang Pantura melalui detail keseharian dan ruang-ruang sosial yang dibentuk oleh para perempuan warung pangku. Aktivitas rutin seperti menyeduh kopi, menyapu, atau bernegosiasi dengan pelanggan menunjukkan bahwa pengetahuan sosial tidak muncul dari teori, melainkan dari pengalaman yang berulang setiap hari. Praktik kecil ini mengungkapkan cara perempuan membaca ritme jalan raya, mengelola emosi, menjaga batasan tubuh, dan merumuskan strategi bertahan di tengah ketidakstabilan ekonomi.

Pada saat yang sama, warung pangku muncul sebagai ruang sosial yang aktif. Warung ini bukan sekadar latar dalam narasi, melainkan tempat kerja, negosiasi, dan solidaritas, terutama vital ketika perlindungan negara dan keluarga seringkali tidak ada. Melalui penataan ruang, interaksi dengan pelanggan, dan dukungan antar perempuan, film ini menggambarkan bahwa warung kecil ini menjadi mikrokosmos hubungan sosial di Pantura. Secara keseluruhan, *Pangku* menunjukkan bahwa kehidupan di pinggiran mengandung pengetahuan yang kaya dan dinamika sosial yang kompleks. Film ini mendekati kehidupan sehari-hari perempuan dan praktik ruang perempuan bukan sebagai latar dramatis, tetapi sebagai sumber pemahaman tentang pekerjaan, relasi, dan ketahanan yang secara khusus diterangi dengan baik melalui pendekatan etnografi visual.

Referensi

- Budianta, Melani. 2006. Decentralizing engagements: Women and the democratization process in Indonesia. *Signs*, 31(4), 915–923. .
- Hartatik, Endah Sri, and Nurmahera. 2018. *Dua Abad Jalan Raya Pantura: Sejak Era Kerajaan Mataram Islam hingga Orde Baru*. Yogyakarta.
- Setiawan, Eko. 2022. “Menyingkap Fenomena Konstruksi Sosial Warung Pangku di Gresik.” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 6(2):134–44.
- Smith, Linda Tuhiwai. 2005. *Dekolonisasi Metodologi*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Soelistyarini, Titien Diah. 2013. “(Artikel dalam) *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*.” *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora* 14(2):100–219.